

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan sektor yang memegang peran penting dalam sistem keuangan dan perekonomian. Industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat baik sejak munculnya kebijakan di bidang moneter dan perbankan tanggal 1 Juni 1983, yang kemudian dilanjutkan dengan kebijakan keuangan, moneter dan perbankan tanggal 27 Oktober 1988 yang memberikan kemudahan dalam regulasi pendirian bank. Inilah penyebab tumbuh dan berkembangnya sektor perbankan hingga saat ini.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1988 Tanggal 19 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh bank yaitu menghimpun dana (Funding), menyalurkan dana (Lending) dan memberikan jasa-jasa bank lainnya (Services).

(Sumber: <http://www.ekonomikabisnis.com/1820/pengertian-dan-fungsi-bank.html>)

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank

Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum. Tatacara terbaru tersebut, kita sebut saja sebagai Metode RGEC, yaitu singkatan dari Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi. (Sumber: <http://pena.gunadarma.ac.id/penilaian-kesehatan-bank-rgec-risk-profile-2/>)

Ditengah krisis perbankan yang sedang melanda beberapa negara di dunia seperti di negara-negara Eropa, Bank Indonesia mengemukakan bahwa saat ini perbankan Indonesia dalam keadaan baik. Hal tersebut terlihat dari rata-rata rasio kecukupan modal yang hingga saat ini tercatat mencapai 17,5%, serta terjaganya nilai rasio kredit bermasalah yang berada pada level aman. (Sumber: <http://www.tribunnews.com/2012/08/17/sby-kondisi-perbankan-cukup-mantap>)

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), industri perbankan menunjukkan kinerja yang semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR/Capital Adequacy Ratio) yang berada jauh di atas minimum 8,0% dan

terjaganya rasio kredit bermasalah (NPL/Non Performing Loan) gross di bawah 5,0%. Sementara itu, intermediasi perbankan juga terus membaik, tercermin dari pertumbuhan kredit yang hingga akhir Mei 2012 mencapai 26,3%. Kredit investasi tumbuh cukup tinggi, sebesar 29,3%, dan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas perekonomian. Sementara itu, kredit modal kerja dan kredit konsumsi masing-masing tumbuh sebesar 28,9 % dan 20,3%.

(Sumber: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/07/12/15145430/BI.Kinerja.Industri.Perbankan.Kian.Solid>)

Pertumbuhan industri perbankan dalam rentang waktu yang panjang dipengaruhi oleh kecukupan modal pada bank tersebut. Modal sangatlah penting mengingat fungsi bank yaitu sebagai lalu lintas pembayaran sehingga bank dituntut untuk selalu memenuhi kepentingan nasabahnya. Dengan melakukan *go public* bank dapat menjual saham kepada pihak luar sehingga dapat menjadi tambahan modal bagi berlangsungnya aktivitas perbankan mereka. Kondisi persaingan di dunia perbankan yang semakin ketat menyebabkan setiap bank harus berupaya memperbaiki kinerja keuangannya agar lebih baik dari bank lain. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank maka akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di bank tersebut.

Pasar modal memegang peran penting sebagai perantara antara para investor dan perusahaan-perusahaan *go public* untuk melakukan aktivitas jual-beli berbagai instrumen keuangan. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat,

berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000:4). Dengan adanya pasar modal, bank dapat mencari sumber tambahan modal untuk berjalannya aktivitas perbankan mereka, sedangkan bagi investor dengan membeli saham suatu perusahaan mereka mengharapkan keuntungan berupa dividen, *capital gain* serta kepemilikan pada perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2004: 361) dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen ialah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan pada kesepakatan yang telah diatur dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), termasuk besar pembagian dan waktu pembagian dividen. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ada 2 keuntungan yang menjadi tujuan utama investor ketika memutuskan untuk menanamkan sahamnya di setiap perusahaan, yaitu pembayaran dividen dan perolehan *capital gain* yang merupakan selisih dari nilai pembelian dengan nilai penjualan saham.

Keputusan pembagian dividen kepada pemegang saham sangat bergantung pada keberhasilan dan stabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan stabil setiap tahunnya, maka investor akan mendapatkan keuntungan dari saham yang ia miliki di perusahaan tersebut baik itu dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Sedangkan, jika kinerja perusahaan sedang dalam kondisi negatif maka investor mungkin tidak akan menerima keduanya.

Investor cenderung mengharapkan pembayaran dividen yang stabil karena dapat mengurangi resiko ketidakpastian pada saham yang ditanamkannya. Stabilitas dividen akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya (Brigham dan Houston, 2006:66).

Besarnya dividen bergantung pada kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan. Kebijakan dividen menjadi faktor penilaian yang penting bagi sebuah perusahaan yang telah *go public* karena hal ini menyangkut gambaran tentang kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang sahamnya. Kebijakan dividen menurut Husnan dan Pudjiastuti (2005:308) adalah : “pembagian laba antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali perusahaan”.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau dipergunakan untuk *reinvestasi*.

Indikator kebijakan dividen yang digunakan pada penelitian ini ialah *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan karena menggambarkan perbandingan antara proporsi laba perusahaan yang akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dengan proporsi keseluruhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (Rasio pembayaran dividen) adalah presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001:491). Besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR)

akan memberi dampak bagi investor untuk menanamkan sahamnya serta berpengaruh terhadap gambaran kinerja perusahaan.

Signalling Theory dari Modigliani dan Miller mengemukakan bahwa dividen berfungsi sebagai sarana untuk memberi sinyal kepada para investor tentang prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Jika dilihat dari sudut pandang investor, pembagian dividen berfungsi untuk mengetahui seberapa besar investasi yang akan mereka lakukan di suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Keputusan manajemen perusahaan untuk membagikan dividen berkaitan dengan seberapa kuat perusahaan tersebut menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dalam jumlah yang besar, maka secara teori kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen juga semakin besar. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa masa depan perusahaan akan cukup menjanjikan seiring dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin baik. Oleh karena itu, dividen akan menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Dikutip dari situs berita Kontan.co.id, dikemukakan bahwa kementerian BUMN akan menurunkan rasio pembagian jatah laba atau dividen bank-bank pelat merah, asalkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka sepanjang tahun kian tergerus. Sekretaris Kementerian BUMN Wahyu Hidayat, mengatakan pihaknya memberikan batas jatah dividen maksimal 25%. Pada kinerja tahun 2011, pemerintah menagih dividen bank milik negara mencapai 30%. "Rasio dividen bank BUMN melihat rasio CAR, kalau kami meminta banyak, mereka juga pusing. Kalau dana pemerintah

banyak, kami akan turunkan," kata Wahyu, pekan lalu. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) semester I 2012, rasio modal bank BUMN menurun. Juni lalu CAR anjlok menjadi 16,58% dari posisi Januari 2012 sebesar 17,82%. Empat bank BUMN telah menyalurkan kredit hingga Rp 857 triliun dari awal tahun senilai Rp 766 triliun. Wakil Direktur Utama Bank Mandiri, Riswinandi, menyambut baik niat pemerintah mengurangi dividen. Soalnya, ke depan bank harus mengantisipasi kebutuhan peningkatan rasio modal. Opsi yang tersedia: penurunan dividen, suntikan modal atau penerbitan surat utang.

(Sumber: <http://keuangan.kontan.co.id/xml/pemerintah-akan-menurunkan-rasio-dividen-bank-bumn>)

Keputusan kementerian BUMN untuk menurunkan dividen akan memberikan berbagai dampak, salah satunya adalah dampak bagi investor. Berdasarkan *Signalling Theory*, maka keputusan penurunan dividen ini akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan investasi di bank BUMN yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia. Bank lebih memilih untuk menyimpan labanya dan menggunakannya untuk memenuhi keperluan operasionalnya dibanding untuk membagikan dividen, hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor karena dividen merupakan sinyal kondisi suatu perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang.

Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan *go public* ke dalam 10 sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan *real estate*; transportasi dan infrastruktur,

keuangan; perdagangan, jasa dan investasi; serta manufaktur. Dalam penelitian ini sektor yang diteliti ialah sektor keuangan yang terdiri dari 5 subsektor yaitu bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan Lainnya. Adapun fokus dari penelitian ini ialah pada subsektor bank.

Fluktuasi nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh 8 bank, nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada setiap bank tidak menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik. Berikut data empiris mengenai perkembangan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011

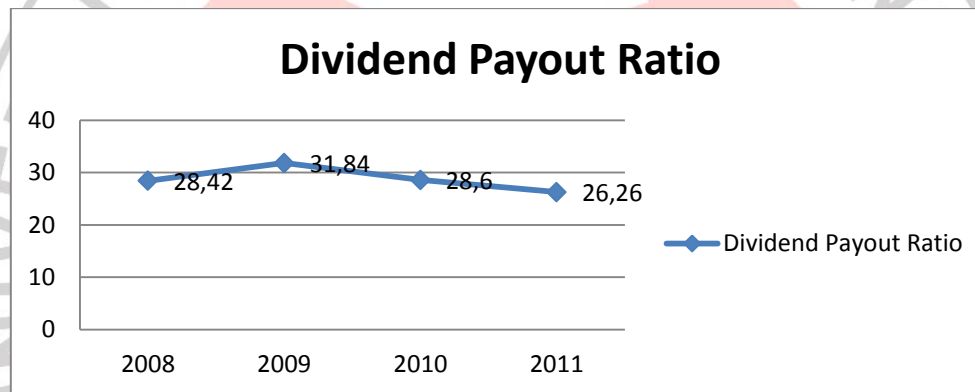
NO	BANK	2008	2009	2010	2011
1	Bank Central Asia, Tbk	42.68	39.84	32.71	24.7
2	Bank Bukopin, Tbk	30.03	50	26.24	23.07
3	Bank Negara Indonesia, Tbk	10	35	30	11.18
4	Bank Rakyat Indonesia, Tbk	34.92	22.28	12.47	75.14
5	Bank Danamon, Tbk	29.95	49.8	34.99	19.14
6	Bank Mandiri, Tbk	34.84	5.65	31.94	21.61
7	Bank Bumi Artha	25.01	24.56	25.69	22.52
8	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	19.92	27.57	34.78	12.73
RATA-RATA		28.42	31.84	28.60	26.26

Sumber : Indonesia Stock Exchange 2008-2011 (Data diolah kembali)

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 mengalami trend menurun. Tahun 2008 nilai rata-rata DPR yaitu sebesar 28,42%, kemudian tahun

2009 terjadi peningkatan yaitu menjadi sebesar 31,84%. Pada tahun 2010 rata-rata DPR kembali mengalami penurunan ke angka 28,60%, namun pada 2011 terjadi peningkatan sebesar 0,51% menjadi 29,11%.

Perkembangan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti pada grafik 1.1.



Sumber : Indonesia Stock Exchange 2008-2011 (Data diolah kembali)

Grafik 1.1
Perkembangan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011

Grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* mengalami kecenderungan menurun. Nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang rendah menggambarkan bahwa porsi laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham relatif rendah jika dibandingkan dengan keseluruhan laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Kondisi penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan dan ketertarikan investor untuk membeli saham pada bank tersebut.

Berdasarkan *Signalling Theory*, semakin menurunnya tingkat dividen pada suatu perusahaan maka akan memberikan gambaran bahwa prospek perusahaan di masa yang akan datang juga akan semakin menurun. Investor akan berfikir bahwa kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan bank akan semakin kecil, maka semakin kecil pula kemungkinan mereka untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini tentu akan mempengaruhi keputusan investasi bagi investor, investor akan beralih untuk berinvestasi pada perusahaan lain yang lebih menjanjikan. Bank akan kehilangan banyak modal yang berasal dari investornya dan kondisi ini dapat mengancam stabilitas bank yang kemudian akan berdampak pada stabilitas keuangan dan perekonomian di Indonesia.

Dikutip dari Dewi (2011:41), Potter (1990) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan presentase kepemilikan perusahaan. Dikutip dari Sugeng (2009:42), kepemilikan manajerial (*insider ownership*) ialah porsi atau presentase dari saham perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan (manajemen) terhadap total saham yang dikeluarkan oleh perusahaan (Rozeff, 1992 dan Mollah, et al., 2000). Sedangkan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) umumnya terdiri dari perusahaan atau lembaga-lembaga publik seperti

pension fund, investment companies, life insurance companies, mutual fund dan sejenisnya (Jones, 2000).

Teori keagenan (*Agency Theory*) dari Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan antara dua pihak yang terkait di dalam perusahaan yaitu agen (manajer) dengan principal (pemegang saham). Pemegang saham memberi wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan agar mampu meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Namun, tujuan utama manajer dalam mengelola perusahaan seringkali tidak berjalan dengan seharusnya. Manajer cenderung mengambil keputusan yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yang menguntungkan dirinya sendiri, tindakan seperti ini akan menimbulkan biaya yang disebut biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya keagenan (*agency cost*) sebagai sejumlah pengeluaran untuk pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham, pengeluaran karena penggunaan hutang oleh agen serta pengeluaran karena *residual loss* yaitu pengeluaran biaya oleh pemegang saham eksternal untuk mempengaruhi keputusan manajer dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pada teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) dividen berfungsi sebagai kompensasi untuk mengawasi perilaku manajemer dan oleh karena itu dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul dari konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer.

Data empiris perkembangan kepemilikan saham pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 digambarkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Kepemilikan Saham pada Bank *Go Public*
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011

NO	BANK	2008		2009		2010		2011	
		Manajerial	Institusional	Manajerial	Institusional	Manajerial	Institusional	Manajerial	Institusional
1	BBCA	1.89	51.15	52.91	1.18	49.92	1.18	49.19	1.18
2	BBKP	0	80.57	0	70.92	0	77.75	0	59.50
3	BBNI	0	76.36	0	76.36	0	76.36	0	60
4	BBRI	0	56.82	0	56.79	0	56.77	0	56.75
5	BDMN	0	67.88	0	67.76	0	67.42	0	73.18
6	BMRI	0	66.97	0	66.80	0	66.73	0	60
7	BNBA	0	90.9	0	90.9	0	90.9	0	90.9
8	SDRA	64	10	54.48	11.36	60.39	11.25	53.65	14.27
RATA-RATA		8.23	62.58	13.42	55.25	13.78	56.04	12.85	51.97

Sumber : Indonesia Capital Market Directory 2008-2011 (Data diolah kembali)

Keterangan :



: Kepemilikan dikuasai oleh manajerial



: Kepemilikan dikuasai oleh institusional

Berdasarkan pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa kepemilikan saham pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2011 lebih banyak dikuasai oleh kepemilikan saham institusional. Kepemilikan institusional menguasai

lebih dari 50% saham pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi oleh penguasaan sepenuhnya oleh pihak institusi pada beberapa bank. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini struktur kepemilikan saham yang akan diteliti yaitu kepemilikan saham institusional.

Data empiris perkembangan kepemilikan saham institusional pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

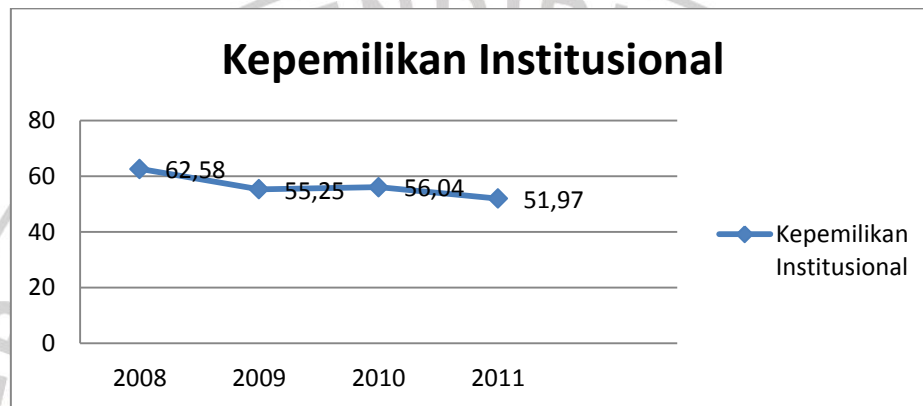
Tabel 1.3
Perkembangan Kepemilikan Saham Institusional pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011

Tahun	Kepemilikan Saham Institusional (%)
2008	62,58
2009	55,25
2010	56,04
2011	51,97

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011 (Data diolah kembali)

Tabel diatas menggambarkan bagaimana perubahan tingkat kepemilikan saham manajerial pada bank *go public* pada 4 tahun terakhir. Pada tahun 2008, kepemilikan saham institusional merupakan jumlah tertinggi selama kurun waktu penelitian yaitu sebesar 62,58%. Tahun 2009 terjadi penurunan menjadi 55,25%, namun pada tahun 2010 terjadi sedikit peningkatan menjadi 56,04%, tapi menurun kembali pada tahun 2011 menjadi sebesar 55,98%.

Perkembangan tingkat kepemilikan saham institusional pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 bila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti dalam grafik 1.2.



Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2008-2011 (Data diolah kembali)

Grafik 1.2
Perkembangan Kepemilikan Saham Institusional pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011

Berdasarkan grafik 1.3 dapat diketahui bahwa kepemilikan saham institusional pada bank *go public* mengalami *trend* menurun. Ini berarti bahwa jumlah kepemilikan saham yang berasal dari institusi di luar bank tersebut semakin berkurang.

Berdasarkan teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976), apabila kepemilikan saham di suatu perusahaan mayoritas dikuasai oleh kepemilikan institusional maka penggunaan dividen sebagai sarana monitoring akan berkurang.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi memungkinkan pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan secara langsung dan lebih efektif, sehingga perusahaan tidak perlu mengeluarkan kebijakan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

Fenomena kepemilikan institusional yang terjadi pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia mengalami *trend* menurun, meskipun begitu kepemilikan oleh institusi pada bank masih merupakan kepemilikan mayoritas yang terlihat dari presentase rata-rata setiap tahunnya yang berada diatas 50%.

Berdasarkan teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) penurunan tingkat kepemilikan institusional pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia akan mengakibatkan kenaikan pembayaran dividen. Dalam hal ini dividen berperan sebagai suatu mekanisme monitoring seperti yang dikemukakan oleh Easterbook (1984). Perusahaan akan menggunakan dividen yang tinggi sebagai kompensasi atas biaya pengawasan terhadap perilaku manajer.

Berdasarkan pada fenomena penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia, serta penurunan presentase struktur kepemilikan institusional maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA BANK GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Perbankan merupakan sektor yang memegang peran penting dalam sistem keuangan dan perekonomian. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), industri perbankan menunjukkan kinerja yang semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR/Capital Adequacy Ratio) yang berada jauh di atas minimum 8,0% dan terjaganya rasio kredit bermasalah (NPL/Non Performing Loan) gross di bawah 5,0 %. Sementara itu, intermediasi perbankan juga terus membaik, tercermin dari pertumbuhan kredit yang hingga akhir Mei 2012 mencapai 26,3%. Kredit investasi tumbuh cukup tinggi, sebesar 29,3%, dan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas perekonomian. Kredit modal kerja dan kredit konsumsi juga dalam keadaan baik yaitu masing-masing tumbuh sebesar 28,9 % dan 20,3%.

Modal sangatlah penting mengingat fungsi bank adalah sebagai lalu lintas pembayaran sehingga bank dituntut untuk selalu memenuhi kepentingan nasabahnya. Kondisi persaingan di dunia perbankan yang semakin ketat menyebabkan setiap bank berupaya memperbaiki kinerja keuangannya agar lebih baik dari bank lain. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank maka akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Dengan adanya pasar modal, bank dapat mencari sumber tambahan dana untuk berjalannya aktivitas perbankan mereka, sedangkan bagi para investor dengan membeli saham suatu bank mereka mengharapkan keuntungan berupa dividen, capital gain serta kepemilikan pada bank tersebut.

Menurut Hanafi (2004: 361) dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping capital gain. Dividen ialah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan pada kesepakatan yang telah diatur dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), termasuk besar pembagian dan waktu pembagian. Kebijakan dividen menurut Husnan dan Pudjiastuti (2005:308) adalah: “pembagian laba antara pembayaran kepada pemegang saham dan investasi kembali perusahaan”.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan kebijakan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir periode akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan dipergunakan untuk *reinvestasi* dan aktivitas perusahaan di masa yang akan datang.

Indikator kebijakan dividen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (Rasio pembayaran dividen) adalah presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2001:491).

Signalling Theory menjelaskan bahwa dividen digunakan untuk memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Jika perusahaan mengumumkan peningkatan dividen, maka investor akan menganggap bahwa kondisi perusahaan saat ini dan masa yang akan datang relatif baik.

Bursa Efek Indonesia mencatat nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 mengalami kecenderungan menurun. Dengan semakin menurunnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), investor berfikir bahwa kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan bank akan semakin kecil, bank cenderung memilih menahan keuntungan mereka untuk *reinvestasi* daripada membayar dividen kepada pemegang sahamnya. Hal ini dapat mengakibatkan investor kehilangan kepercayaannya dan beralih untuk menanam saham ke perusahaan lain yang lebih menjanjikan. Bank akan kehilangan modal yang berasal dari pemegang sahamnya dan hal ini akan berpengaruh terhadap stabilitas bank, terlebih lagi akan mempengaruhi stabilitas keuangan dan perekonomian negara.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan menggambarkan porsi kepemilikan saham didalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan yang diteliti yaitu kepemilikan institusional (*institutional ownership*). Dikutip dari Sugeng (2009:42), kepemilikan institusional (*institutional ownership*) biasanya dimiliki oleh institusi atau lembaga publik seperti, *pension fund*, *investment companies*, *life insurance companies*, *mutual fund* dan sejenisnya.

Berdasarkan data yang bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* periode tahun 2008-2011, struktur kepemilikan institusional pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun terakhir menunjukkan *trend* menurun, hal ini

mengambarkan bahwa kepemilikan yang berasal dari pihak institusi di luar bank tersebut mengalami penurunan.

Berdasarkan teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) penurunan tingkat kepemilikan institusional pada bank *go public* di Bursa Efek Indonesia akan mengakibatkan kenaikan pembayaran dividen. Dalam hal ini dividen berperan sebagai suatu mekanisme monitoring seperti yang dikemukakan oleh Easterbook (1984). Perusahaan akan menggunakan dividen yang tinggi sebagai kompensasi atas biaya pengawasan terhadap perilaku manajer. Dividen yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pemegang saham kepada kinerja perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Kepemilikan pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana Kebijakan Dividen pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Dividen pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal berikut :

1. Struktur Kepemilikan pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Kebijakan Dividen pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kebijakan Dividen pada Bank *Go Public* di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan literatur dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai kebijakan dividen, struktur kepemilikan serta bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai kebijakan dividen dan struktur kepemilikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham.

b. Bagi Pengusaha

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan masukan bagi pengusaha untuk memecahkan masalah terutama mengenai kebijakan dividen dan struktur kepemilikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kebijakan dividen dan struktur kepemilikan.